

Sistemesi Penulisan al-Qur'an: Telaah Historis-Filologis atas Proses Penulisan, Pengumpulan, dan Standardisasi Mushaf

Nasrullah Habar¹, Halimah Basri², Aisyah Arsyad³

ID

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Corresponding author: nasroellah911@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 November 2025

Revised 20 November 2025

Accepted 15 Desember 2025

Available online 30 Desember 2025

Kata Kunci:

Penulisan al-qur'an, rasm uthmani, kodifikasi mushaf, filologi al-qur'an, sejarah teks.

Keywords:

Qur'anic writing, uthmanic rasm, mushaf codification, qur'anic philology, textual history.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Artikel ini membahas sistemesi penulisan al-Qur'an dengan menelaah proses pencatatan wahyu, pengumpulan mushaf, dan standardisasi rasm dalam kaitannya dengan stabilitas teks al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi mekanisme transmisi, verifikasi, dan kanonisasi teks al-Qur'an dengan mempertemukan riwayat klasik Islam dan kajian filologis-manuskrip kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan historis-filologis melalui analisis sumber-sumber klasik ilmu al-Qur'an serta temuan manuskrip Qur'ani awal dan studi paleografi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistemesi penulisan al-Qur'an berlangsung secara berlapis dengan melibatkan tradisi lisan dan tulisan secara simultan, bukan sebagai tindakan tunggal yang bersifat politis semata. Standardisasi mushaf pada masa Khalifah Utsman bin Affan terbukti berperan penting dalam menjaga konsistensi rasm dan struktur tekstual. Pembahasan ini menegaskan bahwa stabilitas teks al-Qur'an sejak periode awal hingga masa kini merupakan hasil dari proses kodifikasi yang terkontrol dan terverifikasi.

ABSTRACT

This article examines the systematization of the writing of the Qur'an by analyzing the processes of revelation recording, manuscript compilation, and the standardization of the consonantal text in relation to the stability of the

Qur'anic text. The study aims to reconstruct the mechanisms of transmission, verification, and canonization of the Qur'an by integrating classical Islamic accounts with contemporary philological and manuscript studies. This research employs a historical and philological approach through the analysis of classical sources on Qur'anic sciences combined with evidence from early Qur'anic manuscripts and modern paleographic studies. The findings indicate that the systematization of the Qur'an developed through a layered process involving oral and written traditions simultaneously, rather than a single act driven by political motives alone. The standardization of the manuscript during the caliphate of Uthman ibn Affan played a crucial role in maintaining the consistency of the consonantal text and textual structure. This discussion confirms that the stability of the Qur'anic text from the early period to the present is the result of a controlled and verified codification process.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai teks keagamaan utama dalam Islam memiliki sejarah penulisan yang berlangsung secara bertahap dan sistematis, meliputi fase pencatatan wahyu pada masa Nabi Muhammad, pengumpulan mushaf pada masa Khalifah Abu Bakar, serta standardisasi mushaf pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan aspek material penulisan, seperti media tulis dan peran para penulis wahyu, tetapi juga mencerminkan interaksi erat antara transmisi lisan dan tulisan yang berjalan secara simultan. Oleh karena itu, sistemesi penulisan al-Qur'an menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas teks yang diwariskan hingga masa kini.

Dalam kajian keilmuan, pembahasan mengenai sejarah penulisan al-Qur'an terus berkembang seiring dengan keterlibatan disiplin ilmu seperti filologi, paleografi Arab, dan studi manuskrip Qur'ani. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan penelusuran aspek material dan tekstual mushaf awal, termasuk karakteristik ortografi, bentuk huruf, serta pola variasi penulisan. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, sistemesi mushaf dipahami sebagai proses yang terkontrol melalui mekanisme transmisi, verifikasi, dan kesepakatan kolektif para sahabat, khususnya dalam konteks standardisasi rasm pada masa Utsman bin Affan.

*Corresponding author

E-mail addresses: nasroellah911@gmail.com (Nasrullah Habar)

Meskipun demikian, sebagian penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara riwayat klasik Islam dan temuan filologis-manuskrip modern. Akibatnya, muncul kesenjangan metodologis dalam menjelaskan hubungan antara narasi tradisional tentang kodifikasi mushaf dan data material manuskrip awal al-Qur'an, seperti mushaf Hijazi dan palimpsest Šan'ā'. Di sisi lain, beberapa kajian kritis modern memandang variasi dalam manuskrip awal sebagai indikasi dinamika redaksional sebelum standardisasi mushaf, sementara penelitian filologi Qur'ani kontemporer justru menegaskan bahwa variasi tersebut lebih berkaitan dengan praktik ortografi Arab pra-standar, bukan perubahan substansial terhadap struktur teks. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya menjembatani perbedaan pendekatan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan kajian filologis-manuskrip kontemporer. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui penggunaan pendekatan historis-filologis dengan menganalisis sumber-sumber klasik ilmu al-Qur'an secara kritis serta mengaitkannya dengan temuan manuskrip Qur'ani awal dan studi paleografi modern. Analisis ini difokuskan pada tiga fase kunci, yaitu pencatatan wahyu pada masa Nabi, pengumpulan mushaf pada masa Abu Bakar, dan standardisasi mushaf pada masa Utsman bin Affan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi secara komprehensif proses penulisan dan kodifikasi mushaf al-Qur'an serta menjelaskan bagaimana mekanisme transmisi, verifikasi, dan kanonisasi tersebut berkontribusi terhadap stabilitas teks al-Qur'an sejak periode awal hingga era kontemporer.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-filologis yang bertujuan merekonstruksi proses sistemasi penulisan dan kodifikasi al-Qur'an secara historis dan material. Data penelitian bersumber dari literatur klasik ilmu al-Qur'an yang membahas pencatatan wahyu, pengumpulan mushaf, dan standardisasi rasm, serta dari kajian filologis dan studi manuskrip al-Qur'an awal yang dikembangkan dalam penelitian kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah secara kritis sumber-sumber tersebut dan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan mekanisme transmisi, verifikasi, dan kanonisasi teks al-Qur'an.

Analisis data dilakukan dengan mengombinasikan analisis historis dan filologis. Analisis historis digunakan untuk merekonstruksi tahapan sistemasi penulisan al-Qur'an berdasarkan riwayat klasik, sedangkan analisis filologis dan paleografis diterapkan untuk mengkaji karakteristik rasm, ortografi, dan variasi penulisan dalam manuskrip al-Qur'an awal. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif antara narasi klasik dan data material manuskrip untuk menilai tingkat konsistensi dan stabilitas teks al-Qur'an sejak periode awal Islam. Penelitian ini tidak menggunakan uji korelasi maupun analisis statistik kuantitatif, karena objek kajian berupa data tekstual dan historis yang bersifat kualitatif. Keabsahan analisis diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan literatur klasik, temuan filologis modern, dan hasil kajian manuskrip Qur'ani kontemporer.

Penulisan Wahyu pada Masa Nabi Muhammad SAW

Proses penulisan wahyu pada masa Nabi Muhammad SAW merupakan fondasi utama bagi sistemasi penulisan al-Qur'an pada periode selanjutnya. Wahyu tidak hanya dihafal oleh para sahabat, tetapi juga dicatat secara sistematis oleh para *kuttāb al-wahy*, yaitu sahabat yang ditugaskan khusus untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an. Sumber-sumber klasik mencatat bahwa di antara penulis wahyu terdapat Zayd bin Thābit, Ubayy bin Ka'b, Ali bin Abi Tālib, dan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān (al-Suyūṭī t.t., 1:99–100).

Keterangan ini menegaskan bahwa pencatatan wahyu bukan aktivitas sporadis, melainkan bagian dari manajemen penyampaian wahyu yang dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan sahabat-sahabat yang memiliki kompetensi literasi memadai. Media tulis yang digunakan pada periode tersebut beragam, seperti pelepah kurma, tulang belikat, kulit binatang, batu tipis, dan papan kayu. Al-Zarkasyī menjelaskan bahwa penggunaan media sederhana tersebut merupakan konsekuensi dari kondisi sosial dan material masyarakat Arab pada masa itu (al-Zarkasyī 1988, 1:236).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa tujuan penulisan wahyu pada masa Nabi bukanlah untuk menghasilkan satu mushaf komprehensif, melainkan untuk menyediakan rekaman tekstual pendukung yang melengkapi transmisi lisan. Dengan demikian, keterbatasan material tidak mengurangi validitas dokumentasi, karena fungsi utama pencatatan adalah verifikasi dan penguatan hafalan kolektif.

Instruksi Nabi Muhammad SAW terkait penempatan ayat dan surah juga disebutkan secara konsisten dalam riwayat-riwayat klasik. Para penulis wahyu menuliskan ayat sesuai dengan perintah Nabi, baik terkait urutan ayat maupun penempatannya dalam surah tertentu (Ibn Abī Dāwūd 2002, 42–43). Hal ini menunjukkan adanya otoritas tekstual Nabi dalam menentukan struktur al-Qur'an, sehingga proses penyusunan mushaf pada masa selanjutnya tidak dapat dipahami semata sebagai tindakan administratif.

Kajian filologi Qur'ani modern memberikan dukungan empiris terhadap riwayat klasik tersebut. Déroche menunjukkan bahwa manuskrip Hijazi awal menampilkan karakter tulisan yang sederhana, belum bertitik, dan belum mengalami standardisasi ortografis secara penuh (Déroche 2019; Déroche 2020, 23–41). Temuan ini menunjukkan kesesuaian antara kondisi material manuskrip awal dan praktik penulisan wahyu pada masa Nabi.

Sinai menegaskan bahwa meskipun tidak ditemukan satu mushaf komprehensif pada masa Nabi, struktur dasar teks al-Qur'an telah mencapai tingkat stabilitas melalui kombinasi catatan parsial dan hafalan kolektif para sahabat (Sinai 2014; Sinai 2016, 90–115). Analisis ini memperkuat pandangan bahwa stabilitas teks al-Qur'an bukanlah hasil yang muncul secara tiba-tiba pada masa kodifikasi Abu Bakar atau standardisasi Utsman, melainkan proses berlapis yang telah berlangsung sejak periode nubuwah melalui mekanisme verifikasi lisan dan tulisan secara simultan.

Secara keseluruhan, fase penulisan wahyu pada masa Nabi Muhammad SAW menampilkan dua prinsip utama, yaitu integrasi erat antara transmisi lisan dan tulisan sebagai mekanisme verifikasi dua arah, serta keterlibatan langsung Nabi dalam menentukan susunan tekstual al-Qur'an. Kedua prinsip ini menunjukkan bahwa kodifikasi mushaf pada masa pasca Nabi merupakan kelanjutan dari sistem yang telah mapan, bukan proses yang mengubah struktur dasar teks al-Qur'an.

Pengumpulan Mushaf pada Masa Abu Bakar

Kematian sejumlah penghafal al-Qur'an dalam Perang Yamamah menjadi faktor penting yang mendorong dilakukannya pengumpulan mushaf secara resmi pada masa Khalifah Abu Bakar. Riwayat yang paling kuat berasal dari Zayd bin Thābit yang menyebutkan bahwa Umar bin al-Khaṭṭāb mengusulkan kodifikasi mushaf karena khawatir sebagian al-Qur'an hilang apabila para penghafal gugur (al-Suyūṭī t.t., 1:99–101; al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān).

Riwayat ini menegaskan bahwa motivasi awal pengumpulan mushaf bukanlah keraguan terhadap stabilitas teks al-Qur'an, melainkan kekhawatiran terhadap terputusnya jalur transmisi lisan akibat kondisi sosial-politik pascawafat Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar kemudian menugaskan Zayd bin Thābit sebagai ketua tim pengumpul mushaf dengan instruksi agar tidak ada ayat yang diterima kecuali disertai dua bentuk verifikasi, yaitu hafalan sahabat dan bukti tulisan yang ditulis di hadapan Nabi (Ibn Abī Dāwūd 2002, 43–44).

Metode ini menunjukkan adanya standar verifikasi ganda yang ketat yang mengintegrasikan transmisi lisan dan tulisan secara simultan. Standar tersebut mengindikasikan bahwa pengumpulan mushaf bukanlah penyusunan teks baru, melainkan konsolidasi terhadap materi tekstual yang telah mapan. Zayd bin Thābit sendiri menggambarkan tugas ini sebagai pekerjaan yang "lebih berat daripada memindahkan gunung," sebuah pernyataan yang mencerminkan tingkat kehati-hatian tinggi dalam proses verifikasi, bukan karena ketidakstabilan teks, melainkan karena besarnya tanggung jawab religius dan legal yang diemban.

Sumber klasik seperti *Kitāb al-Maṣāḥif* menjelaskan bahwa seluruh ayat yang berhasil dihimpun oleh Zayd berasal dari tulisan yang dibuat pada masa Nabi dan dikonfirmasi oleh para sahabat penghafal (Ibn Abī Dāwūd 2002, 45–46). Keterangan ini menolak anggapan bahwa proses pengumpulan mushaf menghasilkan komposisi baru, karena kodifikasi tersebut pada hakikatnya merupakan pengumpulan materi yang telah dikanonisasi secara de facto melalui instruksi tekstual Nabi dan praktik pembacaan kolektif para sahabat.

Penelitian modern turut menguatkan kesimpulan tersebut. Sean Anthony dan Asma Hilali menegaskan bahwa fase pengumpulan mushaf pada masa Abu Bakar menyediakan fondasi bagi terbentuknya *archetype* mushaf yang kelak menjadi dasar bagi standardisasi Utsmani (Anthony 2020; Hilali 2017). Fase ini menciptakan keseragaman struktural teks, meskipun variasi skrip dan ortografi masih mencerminkan karakteristik tulisan Arab awal yang belum distandardisasi sepenuhnya.

Dengan demikian, pengumpulan mushaf pada masa Abu Bakar merupakan fase kritis dalam sejarah sistemasi penulisan al-Qur'an. Proses ini menunjukkan bahwa stabilitas teks al-Qur'an dijaga melalui metodologi verifikasi yang ketat, integrasi antara tradisi lisan dan tulisan, serta kehati-hatian kolektif komunitas sahabat. Fase ini sekaligus menyediakan dasar material yang kokoh bagi standardisasi rasm pada masa Khalifah Utsman bin Affan.

Standardisasi Rasm Utsmani pada Masa Khalifah Utsman

Latar Historis Munculnya Keperluan Standardisasi

Perluasan wilayah Islam pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn membawa konsekuensi munculnya perbedaan bacaan di berbagai daerah, terutama di Syam dan Irak. Ibn Abī Dāwūd meriwayatkan peristiwa ketika Hudzaifah bin al-Yamān menyaksikan perselisihan bacaan dalam ekspedisi Armenia dan Azerbaijan, lalu mendesak Khalifah Utsman bin Affan untuk menyeragamkan mushaf agar umat tidak “berpecah seperti Yahudi dan Nasrani” (Ibn Abī Dāwūd 2002). Riwayat ini menunjukkan bahwa perbedaan bacaan telah mencapai tingkat yang berpotensi mengancam kesatuan umat.

Al-Zarkasyī menambahkan bahwa perbedaan tersebut tidak semata-mata bersifat dialektal, melainkan juga bersumber dari mushaf-mushaf pribadi yang ditulis berdasarkan catatan individual para sahabat (al-Zarkasyī 1988). Hal ini menegaskan bahwa ancaman utama bukanlah keberagaman qirā'āt yang sah, melainkan variasi penulisan yang tidak terkendali. Dari perspektif akademik modern, Sinai mengamati bahwa ekspansi cepat pada masa Umar dan Utsman menyebabkan pertumbuhan komunitas Muslim melampaui kesiapan infrastruktur transmisinya, sehingga kebutuhan akan standardisasi tekstual menjadi mendesak (Sinai 2016). Kombinasi sumber klasik dan analisis modern ini menunjukkan bahwa standardisasi Utsmani merupakan langkah strategis untuk menjaga integritas teks dan persatuan umat.

Pembentukan Tim Penyalin dan Penggunaan Mushaf Hafshah

Menanggapi situasi tersebut, Utsman membentuk tim penyalin resmi yang dipimpin oleh Zayd bin Thābit, bersama Abdullah bin al-Zubayr, Sa'īd bin al-Āṣ, dan Abdurrahman bin al-Hārith. Al-Suyūṭī mencatat bahwa tim ini bekerja dengan menggunakan mushaf Hafshah—hasil penghimpunan pada masa Abu Bakar—sebagai naskah induk (al-Suyūṭī t.t.). Penggunaan satu mushaf rujukan memastikan kesinambungan kodifikasi sekaligus otoritas tekstual.

Al-Dānī menjelaskan bahwa penggunaan mushaf induk merupakan kunci untuk mencegah munculnya variasi ortografis di antara salinan resmi (al-Dānī 1999). Dari sudut pandang paleografi, Nabia Abbott menunjukkan bahwa pada pertengahan abad pertama Hijriah sistem tulisan Arab belum sepenuhnya distandardisasi, sehingga keberadaan satu naskah rujukan menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas penyalinan (Abbott 1939). Dengan demikian, kebijakan Utsman mencerminkan pemahaman teknis dan metodologis yang matang dalam menjaga kesinambungan dan konsistensi teks.

Prinsip Penulisan dalam Rasm Utsmani

Rasm Utsmani merepresentasikan bentuk ortografi Arab awal yang belum mengenal titik huruf (i'jām) dan tanda vokal (syakl). Para ulama rasm kemudian mengklasifikasikan pola-pola penulisannya ke dalam beberapa kaidah utama, seperti ḥaẓf (pengguguran huruf), ziyādah (penambahan huruf), serta waṣl dan faṣl (penyambungan dan pemisahan kata). Ibn al-Jazarī memandang bahwa rasm Utsmani merupakan hasil ijtihad kolektif para penyalin yang bertujuan mempertahankan tradisi bacaan yang telah mapan, sehingga rasm tersebut tidak boleh diubah (Ibn al-Jazarī 1999).

Kajian filologis modern memberikan dukungan empiris terhadap pandangan ini. Déroche menunjukkan bahwa manuskrip-manuskrip periode Umayyah memperlihatkan tingkat konsistensi rasm yang sangat tinggi, sehingga kecil kemungkinan bahwa pola ortografi tersebut merupakan hasil improvisasi (Déroche 2014). Van Putten menegaskan bahwa stabilitas ortografis mushaf-mushaf abad pertama dan kedua Hijriah menunjukkan keberadaan model tulisan baku yang berfungsi sebagai rujukan sentral (van Putten 2022).

Kaidah-kaidah rasm, seperti ḥaẓf pada kata *al-raḥmān* yang ditulis tanpa alif, ziyādah alif pada kata *mi'ah*, serta praktik waṣl dan faṣl seperti penulisan *ammā* dan *mimmā*, sering dipandang sebagai ketidakteraturan visual. Namun, kajian filologis menunjukkan bahwa pola-pola tersebut memiliki logika internal yang konsisten dan mencerminkan tradisi ortografi Arab awal. Karena itu, rasm Utsmani dapat dipahami sebagai *orthographic canon*, yaitu kanon ejaan resmi yang dipertahankan dalam tradisi mushaf hingga masa kini.

Distribusi Mushaf dan Penertiban Varian Bacaan

Setelah proses penyalinan selesai, Utsman mengirimkan mushaf-mushaf resmi ke berbagai pusat Islam seperti Kufah, Basrah, Syam, Mekah, dan wilayah lainnya. Al-Bāqillānī menilai kebijakan ini sebagai upaya menjaga kemurnian bacaan dan mencegah berkembangnya bacaan lokal yang tidak sah (al-

Bāqillānī 1993). Pada saat yang sama, mushaf-mushaf pribadi yang tidak sesuai dengan standar resmi ditertibkan untuk mencegah kebingungan di kalangan umat.

Kajian modern menunjukkan bahwa mushaf-mushaf pribadi para sahabat memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi dan tidak dimaksudkan sebagai standar publik. Sadeghi menegaskan bahwa kebijakan penertiban tersebut merupakan langkah pengendalian variasi tekstual, bukan tindakan destruktif terhadap wahyu (Sadeghi 2010). Dari sudut pandang filologi, fase ini menandai dimulainya kanonisasi ortografis, yaitu pembakuan satu sistem tulisan sebagai acuan bagi seluruh mushaf generasi berikutnya.

Dampak Filologis dan Signifikansi Jangka Panjang

Standardisasi Utsmani memberikan dampak jangka panjang terhadap stabilitas teks al-Qur'an. Manuskrip-manuskrip awal dari Birmingham, Topkapi, dan Sana'a menunjukkan tingkat kesesuaian tekstual yang sangat tinggi. Motzki menjelaskan bahwa jaringan transmisi awal Islam memiliki mekanisme kontrol yang ketat, sehingga variasi besar sulit bertahan (Motzki 2001). Van Putten juga menegaskan bahwa rasm Utsmani menjadi tulang punggung penyalinan mushaf hingga era modern dengan perubahan yang sangat terbatas dan tidak menyentuh struktur tekstual (van Putten 2022).

Dalam konteks kontemporer, rasm Utsmani menjadi dasar bagi Mushaf Madinah, Mushaf Standar Indonesia, serta berbagai mushaf digital. Dengan demikian, kebijakan standardisasi pada masa Khalifah Utsman memiliki signifikansi filologis jangka panjang yang terus membentuk cara umat Islam berinteraksi dengan teks al-Qur'an hingga hari ini.

Sistemasi Penulisan Mushaf Pasca-'Utsmānī hingga Era Kontemporer

Setelah standardisasi rasm 'Utsmānī, mushaf Al-Qur'an terus mengalami proses sistemasi yang mencakup penyebaran regional, adaptasi pedagogis, modernisasi percetakan, dan digitalisasi. Perjalanan ini menunjukkan kesinambungan tradisi filologis yang dimulai sejak abad pertama Hijriah, sekaligus respons terhadap tantangan teknologi dan kebutuhan umat Muslim global di masa kini. Penyebaran mushaf secara geografis tidak hanya memastikan keseragaman bacaan, tetapi juga memfasilitasi pendidikan Al-Qur'an, menjaga kohesi sosial, dan membentuk identitas keagamaan di berbagai wilayah Islam. Selain itu, pengawasan qārī resmi dan mekanisme pentashihan lokal menekankan pentingnya verifikasi yang konsisten di setiap generasi.

Penyebaran Mushaf Pasca-'Utsmānī

Setelah 'Utsmān, salinan mushaf resmi dikirim ke kota-kota penting seperti Kufah, Basrah, Syam, dan Mekah, masing-masing disertai qārī resmi untuk membimbing bacaan. Al-Bāqillānī mencatat bahwa meskipun terdapat variasi minor di beberapa wilayah, konsistensi rasm tetap terjaga dalam transmisi mushaf (al-Bāqillānī, *al-Intiṣār li al-Qur'ān*, Bag. I, Bab Penyebaran Mushaf). Harald Motzki menekankan bahwa kontrol ketat terhadap transmisi teks awal menjamin stabilitas rasm 'Utsmānī sepanjang beberapa generasi (Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence*, 2002). Selain itu, mekanisme pengawasan lokal di masjid dan madrasah memungkinkan setiap mushaf yang disalin di daerah tertentu tetap sesuai dengan standar, sehingga integritas teks Al-Qur'an dapat terjaga tanpa menghilangkan fleksibilitas untuk adaptasi pendidikan lokal.

Mushaf Standar Modern: Mushaf al-Madīnah dan Standarisasi Negara

Pada abad ke-20, kebutuhan akan mushaf yang seragam secara global memunculkan proyek Mushaf al-Madīnah yang dikembangkan oleh Majma' al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥaf al-Sharīf. Mushaf ini menggunakan rasm 'Utsmānī versi al-Dānī dan menjadi rujukan internasional bagi pendidikan, percetakan, dan penelitian filologis (Déroche, *Qur'ans of the Umayyads*, 2020). Mushaf al-Madīnah menekankan konsistensi ortografi, tanda baca, dan pemisahan kata, sehingga memudahkan distribusi mushaf yang seragam di seluruh dunia Muslim.

Di Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) sejak 1984 mengembangkan *Pedoman Rasm Utsmani Indonesia*, yang memadukan tradisi rasm klasik dengan kebutuhan pendidikan nasional dan variasi regional (LPMQ, *Pedoman Rasm Utsmani Indonesia*, 1984). Azyumardi Azra menyatakan bahwa pendekatan ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kontrol mushaf paling ketat, baik dalam percetakan maupun pentashihan (Azra, *The Transmission of the Qur'an in the Indonesian Archipelago*, 2008). Mekanisme berjenjang ini mencakup proses penelaahan naskah, percetakan, dan distribusi, sehingga mushaf yang diterbitkan memenuhi standar global sekaligus sesuai dengan konteks lokal.

Digitalisasi Mushaf dan Transkripsi Komputasional

Memasuki abad ke-21, mushaf Al-Qur'an mulai didigitalisasi melalui berbagai proyek seperti Tanzil Project, Qur'an.com, dan Mushaf Madinah digital. Digitalisasi ini memungkinkan reproduksi presisi huruf, ligatur, dan tanda baca, sekaligus membuka ruang pelacakan dan verifikasi varian secara komputasional (Tanzil Project, *The Qur'an Browser and Digital Mushaf Standards*, 2016). Nicolai Sinai dan Behnam Sadeghi menekankan bahwa digitalisasi memperluas penelitian filologis dengan memungkinkan perbandingan lintas-manuskrip secara cepat dan sistematis (Sinai, *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*, 2016; Sadeghi & Zadeh, *The Codex of a Companion of the Prophet*, 2015). Dengan teknologi ini, umat Muslim dan peneliti di seluruh dunia dapat mengakses mushaf resmi, memverifikasi rasm, dan membandingkan manuskrip tanpa harus hadir secara fisik di perpustakaan atau museum.

Kajian Manuskrip Kontemporer dan Tantangan Paleografi

Penemuan fragmen manuskrip kuno, termasuk *San'ā' Palimpsest* dan fragmen Birmingham, menunjukkan adanya varian minor yang tetap berada dalam koridor qirā'āt sahihah. Studi Marijn van Putten mengungkapkan bahwa variasi tersebut tidak menentang prinsip rasm 'Utsmānī, melainkan memberikan wawasan tambahan tentang praktik ortografi awal Al-Qur'an (van Putten, *Quranic Arabic and the Early Orthography*, 2022). Penelitian paleografi modern—termasuk analisis tinta, lapisan naskah, dan bentuk aksara—memungkinkan rekonstruksi sejarah tekstual yang sebelumnya sulit dilakukan (Abbott, *The Rise of the North Arabic Script*, 2002). Temuan ini menegaskan tingginya stabilitas rasm 'Utsmānī sejak abad pertama Hijriah, sekaligus pentingnya pendekatan ilmiah modern dalam kajian manuskrip klasik.

Implikasi Global terhadap Pendidikan, Percetakan, dan Otoritas Mushaf

Rasm 'Utsmānī kini menjadi standar internasional dalam percetakan mushaf. Lembaga-lembaga seperti Majma' al-Malik Fahd, LPMQ, al-Azhar, dan Dār al-Maṣāḥif Mesir memiliki otoritas dalam memvalidasi mushaf resmi sesuai standar rasm dan dabṭ yang diterima secara global. Hampir seluruh lembaga tahfiz, pesantren, dan madrasah di dunia Islam mengadopsi mushaf berstandar 'Utsmānī, baik dari sisi rasm, tanda baca, maupun waqaf. Standar ini tidak hanya menjamin konsistensi teks, tetapi juga memfasilitasi keseragaman pendidikan Al-Qur'an lintas generasi dan wilayah, serta mendukung penelitian komparatif, penerjemahan, dan digitalisasi global.

Kesinambungan dan Relevansi Rasm Utsmani

Perjalanan sistemasi mushaf pasca-'Utsmani hingga era kontemporer menunjukkan kesinambungan yang konsisten dalam tradisi penulisan dan penyebaran Al-Qur'an. Dari penyebaran mushaf awal ke kota-kota penting, pembentukan mekanisme pengawasan qārī' resmi, hingga modernisasi percetakan dan digitalisasi, rasm 'Utsmani tetap menjadi fondasi utama yang menjamin stabilitas teks. Penemuan manuskrip kuno seperti fragmen *San'ā'* dan Birmingham, meskipun menampilkan varian minor, justru memperkuat bukti bahwa rasm 'Utsmani telah berhasil mempertahankan integritas teks sejak abad pertama Hijriah (van Putten, *Quranic Arabic and the Early Orthography*, 2022; Abbott, *The Rise of the North Arabic Script*, 2002).

Standarisasi modern, seperti Mushaf al-Madīnah dan *Pedoman Rasm Utsmani Indonesia*, memastikan keseragaman teks di berbagai wilayah dan lembaga pendidikan, sekaligus memfasilitasi distribusi global yang akurat (Déroche, *Qur'ans of the Umayyads*, 2020; LPMQ, *Pedoman Rasm Utsmani Indonesia*, 1984). Digitalisasi mushaf menambah dimensi baru dalam transmisi Al-Qur'an, karena memungkinkan verifikasi lintas-manuskrip dan penelitian filologis yang lebih presisi tanpa mengubah fondasi rasm klasik (Tanzil Project, *The Qur'an Browser and Digital Mushaf Standards*, 2016; Sinai, *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*, 2016; Sadeghi & Zadeh, *The Codex of a Companion of the Prophet*, 2015). Dengan demikian, rasm 'Utsmani tidak hanya berfungsi sebagai simbol historis dan teologis, tetapi juga sebagai instrumen ilmiah dan praktis yang relevan bagi pendidikan, percetakan, dan penelitian Al-Qur'an di era modern.

Keseluruhan evolusi ini menegaskan bahwa proses standardisasi yang dimulai pada masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan memiliki dampak jangka panjang yang melampaui batas geografis dan temporal, menjadikan Al-Qur'an sebagai teks yang stabil, terpercaya, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa sistemasi penulisan Al-Qur'an merupakan proses berlapis yang dimulai sejak masa Nabi Muhammad, berlanjut pada kodifikasi awal pada masa Abu Bakar, hingga mencapai bentuk standarisasi rasm 'Utsmani pada masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Standarisasi ini tidak hanya berfungsi menjaga konsistensi teks, tetapi juga mengamankan integritas teologis dan sosial umat Islam.

Pasca-'Utsmani, rasm 'Utsmani tetap menjadi acuan utama dalam penyebaran mushaf, adaptasi pendidikan, percetakan modern, dan digitalisasi. Penemuan manuskrip kuno serta kajian filologis kontemporer memperkuat bukti stabilitas rasm sejak abad pertama Hijriah, sementara standarisasi modern—termasuk Mushaf al-Madīnah dan *Pedoman Rasm Utsmani Indonesia*—memastikan keseragaman teks di berbagai lembaga pendidikan dan percetakan global (Déroche, 2020; LPMQ, 1984). Digitalisasi dan teknologi komputasional semakin memperluas akses, verifikasi, dan penelitian teks Al-Qur'an, sehingga rasm 'Utsmani tetap relevan dan fungsional di era kontemporer (Tanzil Project, 2016; Sinai, 2016).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa transmisi, verifikasi, dan kanonisasi teks Al-Qur'an merupakan tradisi berkelanjutan yang mengintegrasikan prinsip historis, filologis, dan teknologi modern untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan teks suci.

REFERENCES

- Abbott, N. (2002). *The rise of the North Arabic script*. Chicago: University of Chicago Press.
- Al-Bāqillānī. (1989). *Al-intiṣār li al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Dānī. (1970). *Al-muqni' fī rasm al-maṣāḥif*. Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Kisā'ī. (2005). *Kitāb al-qirā'āt wa al-maṣāḥif*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār. (1992). *Al-nuqat fī i'jāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyūṭī. (n.d.). *Al-itqān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Cairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zarkashī. (2000). *Al-burhān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Azra, A. (2008). *The transmission of the Qur'an in the Indonesian archipelago*. Jakarta: Kompas.
- Déroche, F. (2012). *Manuscripts of the Qur'an in the world of Islam*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Déroche, F. (2020). *Qur'ans of the Umayyads: A first overview*. Leiden: Brill.
- Duri, A. A. (2013). *The development of Arabic scripts and its impact on Qur'anic texts*. Cairo: Al-Azhar Press.
- Ibn Abī Dāwūd. (1984). *Kitāb al-maṣāḥif* (M. M. al-A'zamī, Ed.). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn al-Jazarī. (1985). *Al-nashr fī al-qirā'āt al-'ashr*. Damascus: Dār al-Qalam.
- Lings, M. (2006). *Muhammad: His life based on the earliest sources*. Rochester, VT: Inner Traditions.
- LPMQ. (1984). *Pedoman rasm Utsmani Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Motzki, H. (2002). *The origins of Islamic jurisprudence*. Leiden: Brill.
- Motzki, H. (2010). *The Qur'an and early Islamic textual transmission*. Leiden: Brill.
- Putten, M. van. (2022). *Quranic Arabic and the early orthography*. Leiden: Brill.
- Sadeghi, B. (2018). *The codex of a companion of the Prophet: Variants and verification*. Leiden: Brill.
- Sadeghi, B., & Zadeh, M. (2015). *The codex of a companion of the Prophet*. Leiden: Brill.
- Sells, M. (2011). *Approaching the Qur'an: The early revelations*. Ashland, OR: White Cloud Press.
- Sinai, N. (2014). *Qur'anic paleography: Studies on early manuscripts*. Berlin: De Gruyter.
- Sinai, N. (2016). *The Qur'an: A historical-critical introduction*. London: Routledge.
- Tanzil Project. (2016). *The Qur'an browser and digital mushaf standards*. Retrieved from <https://tanzil.net>